

# PERAN TRADISIONAL PETIK LAUT DALAM FUNGSIONALISME ISLAM DI JAWA TIMUR

## THE TRADITIONAL ROLE OF PETIK LAUT IN THE FUNCTIONALISM OF ISLAM IN EAST JAVA

**Achmad Luqman Habibullah**

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
[achmadluqmanhabibullah088@gmail.com](mailto:achmadluqmanhabibullah088@gmail.com)

**Rina Najiha**

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
[rinajiha@gmail.com](mailto:rinajiha@gmail.com)

### Abstract

This journal discusses the traditional role of Petik Laut in the context of Islamic functionalism, with a focus on local wisdom in East Java. Petik Laut is a traditional ceremony carried out by coastal communities as an expression of gratitude for the good fortune obtained from the sea. This research adopts a qualitative approach by collecting data through a literature study, which includes an analysis of related literature. The research results show that even though the Petik Laut tradition has experienced desacralization due to modernization, the East Java's people still strive to maintain and preserve this tradition by making innovations in ceremonial processions. This reflects how the values of local wisdom and Islamic functionalism remain relevant in people's lives, as well as the importance of preserving culture as an identity and asset that must be passed on to future generations. It is hoped that this journal will provide insight into the interaction between tradition, modernization, and religious values in the context of coastal communities in Indonesia.

**Keywords:** Petik Laut; Islamic functionalism; local wisdom, East Java

### Abstrak

Jurnal ini membahas peran tradisional Petik Laut dalam konteks fungsionalisme Islam, dengan fokus pada kearifan lokal di Jawa Timur. Petik Laut merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh dari laut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka, yang mencakup analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi Petik Laut telah mengalami desakralisasi akibat modernisasi, masyarakat Jawa Timur tetap berupaya menjaga dan melestarikan tradisi ini dengan melakukan inovasi dalam prosesi upacara. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan fungsionalisme Islam tetap relevan dalam kehidupan masyarakat, serta pentingnya pelestarian kebudayaan sebagai identitas dan aset yang harus diwariskan kepada generasi mendatang. Jurnal ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang interaksi antara tradisi, modernisasi, dan nilai-nilai keagamaan dalam konteks masyarakat pesisir di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Petik Laut; fungsionalisme Islam; kearifan lokal, Jawa Timur*

---

**Received :**01-12-2024; **Revised:** 07-12-2024; **Accepted:** 12-12-2024

---

© Achmad Lukman  
Penulis korespondensi : .....



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

---

## Pendahuluan

Budaya Indonesia dapat bertahan dan diwariskan kepada generasi mendatang juga merupakan aset negara yang perlu dilestarikan dengan baik. Setiap budaya Indonesia dapat saling berbagi keahlian untuk saling membantu melestarikan satu sama lain dan memastikan bahwa keunikan suatu daerah tetap terjaga. Budaya merupakan sistem makna dan simbol. Pemahaman dan tujuan hidup kita bersumber dari budaya. Budaya merupakan sistem gagasan yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang digunakan manusia untuk mengomunikasikan, melestarikan, dan memperluas pemahaman mereka tentang sikap dan posisi mereka terhadap kehidupan. Budaya merupakan pola makna yang disampaikan dalam simbol-simbol yang telah diwariskan sepanjang sejarah.<sup>1</sup>

Kekayaan laut akan sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan pesisir. Berprofesi sebagai nelayan, masyarakat di lokasi pesisir akan memanfaatkan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan, nelayan yang tinggal di wilayah pesisir berusaha beradaptasi dengan lingkungannya. Karena kota berorientasi ke arah laut, lembaga sosial dan kehidupan sosial ekonomi secara alami telah menyesuaikan diri dengan lingkungan laut.<sup>2</sup>

Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah ritual Petik Laut dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Karena masyarakat pesisir memiliki rasa empati yang kuat terhadap warisan budaya para pendahulu mereka, adat ini mampu bertahan hingga saat ini. Setiap masyarakat pesisir akrab dengan warisan khas Petik Laut. Masyarakat nelayan di sepanjang pantai secara teratur melakukan tradisi ini. Dalam acara sedekah bumi, ide budaya Petik Laut diimplementasikan. Budaya ini tersebar luas di seluruh wilayah pesisir nusantara terutama bagian pesisir Jawa Timur. Tradisi adalah adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi. Tradisi adalah pemahaman kolektif masyarakat tentang semua seluk-beluk kehidupan. Tradisi merupakan alat untuk melayani manusia.

Petik Laut adalah tradisi tahunan yang dilakukan masyarakat pesisir sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dari laut. Dalam konteks Islam, tradisi ini telah diadaptasi dengan doa-doa Islami, menjadikannya praktik budaya yang harmonis dengan nilai-nilai agama. Tradisi ini dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya yang menghubungkan aspek sosial, religius, dan simbolis dalam masyarakat pesisir. Pendekatan teoritis dan literatur yang digunakan memiliki relevansi yang kuat untuk memahami dan menganalisis peran tradisi ini secara mendalam, sehingga tujuan artikel ini adalah menganalisis bagaimana Petik Laut berfungsi dalam konteks sosial, budaya, dan religius serta menunjukkan relevansi tradisi ini dalam menjaga harmoni antara Islam dan kearifan lokal.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk mengeksplorasi tradisi Petik Laut dalam kerangka teori fungsionalisme Islam di Jawa Timur. Fokus penelitian adalah menganalisis fungsi tradisi ini sebagai medium sosial, religius, dan budaya masyarakat pesisir, yang sekaligus mencerminkan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Kajian ini memanfaatkan literatur teoretis, kontekstual, dan lokal sebagai sumber utama dalam menggali makna dan relevansi tradisi Petik Laut.

Secara konseptual, istilah Petik Laut merujuk pada tradisi masyarakat pesisir Jawa Timur yang melibatkan prosesi melarung sesaji ke laut sebagai simbol rasa syukur atas limpahan hasil tangkapan dan doa keselamatan bagi nelayan. Dalam penelitian ini, fungsionalisme dipahami sebagai pendekatan ilmu sosial yang melihat tradisi sebagai elemen penting untuk menjaga harmoni masyarakat. Pendekatan ini menyoroti bagaimana tradisi, termasuk Petik Laut, memainkan peran dalam mempererat solidaritas sosial dan

---

<sup>1</sup> Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi. Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Malang: Citra Intra Selaras, 2015), 25.

<sup>2</sup> Arini, V, Skripsi: "Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tahun 1990-2006" (Jember: Universitas Jember, 2008), 1-2.

stabilitas budaya. Istilah akulturasi Islam digunakan untuk menggambarkan proses adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal, yang tidak hanya memperkaya tradisi, tetapi juga membuatnya relevan dengan ajaran agama. Masyarakat pesisir, dalam konteks ini, merujuk pada komunitas yang hidup di kawasan pesisir dan bergantung pada laut sebagai sumber utama penghidupan mereka.

Sumber referensi utama dalam kajian ini mencakup karya-karya klasik dan literatur kontekstual. Emile Durkheim dalam *The Elementary Forms of the Religious Life* (1915) membahas fungsi ritus tradisional dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat, terutama melalui pengintegrasian nilai-nilai simbolis dalam tradisi sehari-hari. Hal ini relevan untuk memahami fungsi sosial tradisi Petik Laut, terutama ketika masyarakat nelayan bergotong-royong mempersiapkan ritual. Durkheim menekankan bahwa ritus memperkuat hubungan komunitas melalui pengalaman kolektif yang sakral<sup>3</sup>.

Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* (1960) menyoroti pola akulturasi antara Islam dan tradisi lokal di Jawa. Menurut Geertz, Islam di Jawa sering kali bersifat sinkretis, yang memungkinkan tradisi lokal seperti Petik Laut untuk terus dilestarikan dengan pengaruh nilai-nilai Islam. Geertz menggambarkan tradisi sebagai medium dialektis antara budaya dan agama.<sup>4</sup> Lebih jauh, Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (2004) menyoroti peran ulama dalam menyebarkan Islam yang toleran terhadap budaya lokal. Azra menjelaskan bagaimana Islam di Nusantara tidak hanya menjadi agama, tetapi juga menjadi kerangka nilai yang memperkaya tradisi lokal. Dalam konteks ini, Petik Laut menjadi salah satu contoh keberhasilan akulturasi tersebut.<sup>5</sup>

Pendekatan ini juga diperkuat oleh pandangan Nurcholish Madjid dalam *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (1992), Madjid menekankan pentingnya harmoni antara Islam dan tradisi lokal, dengan syarat tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Petik Laut, dengan doa-doa Islami yang menggantikan elemen mistis, menunjukkan bagaimana tradisi lokal tetap dapat dipertahankan tanpa melanggar ajaran agama.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan teoritis, religio-kultural, dan hermeneutis untuk menganalisis Petik Laut. Secara teoritis, kerangka fungsionalisme membantu menjelaskan bagaimana tradisi ini menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial. Pendekatan religio-kultural menganalisis bagaimana Islam diintegrasikan ke dalam tradisi tanpa menghilangkan esensi budaya lokal. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk memahami simbolisme dalam ritual Petik Laut, seperti sesaji yang melambangkan rasa syukur kepada Tuhan.

Dengan desain penelitian berbasis kajian pustaka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai medium penyatuan sosial dan penguatan nilai-nilai religius dalam masyarakat pesisir Jawa Timur.

### **Pengertian Petik Laut**

Upacara adat yang dikenal dengan sebutan Petik Laut ini memiliki makna yang sangat penting. Masyarakat meyakini jika upacara ini tidak dilaksanakan, maka para nelayan akan mengalami musibah, kesulitan mencari atau menangkap ikan, serta kesulitan menafkahi keluarga. Namun, pada suatu ketika, ia tidak melaksanakan upacara adat Petik Laut ini karena menganggapnya sebagai praktik politeisme setelah menamatkan pendidikan agamanya di pesantren. Di sejumlah tempat, adat Petik Laut dipraktikkan sebagai bentuk penghargaan atas hasil panen yang diperoleh warga desa pesisir. Pantai Muncar di

---

<sup>3</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (London: George Allen & Unwin, 1915), hlm. 47-55.

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960). 125-137.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2004),. 213-221.

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 345-350.

Banyuwangi<sup>7</sup>, Pantai Pasir Putih di Situbondo<sup>8</sup>, Pantai Mayangan di Probolinggo<sup>9</sup>, Pantai Lekok di Pasuruan<sup>10</sup>, Pantai Sendang Biru di Malang Selatan<sup>11</sup>, Pesisir Sampang dan Pamekasan di Madura<sup>12</sup>, Pantai Puger di Jember<sup>13</sup> pantai-pantai pesisir selatan lainnya merupakan lokasi pementasan Petik Laut. Dalam perayaan Petik Laut yang merupakan tradisi masyarakat pesisir, masyarakat diminta untuk menyampaikan permohonan, kekuatan gaib yang mereka anggap sebagai penguasa Pantai Selatan. Petik Laut mengharuskan masyarakat untuk menghabiskan sesaji yang diberikan oleh Nyi Roro Kidul, sang raja laut. Mereka beranggapan bahwa sesaji yang diberikan oleh Nyi Roro Kidul sudah lengkap, maka sesaji tersebut akan diterima, sehingga nelayan akan terlindungi dan masyarakat pesisir dapat mencari makan di laut dengan mudah. Namun jika tidak dilaksanakan upacara Petik Laut secara lengkap terdapat bencana di daerah pantai<sup>14</sup>

Oleh karena itu, warga dan masyarakat setempat meyakini bahwa upacara Petik Laut harus terus dilaksanakan agar tidak terjadi lagi masalah di laut, khususnya tidak ada lagi musibah bagi nelayan yang melaut. Tradisi ini terus dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

### **Fungsionalisme Islam Kearifan Lokal Petik Laut Masyarakat Jawa Timur**

Dalam perspektif fungsionalisme Islam, Petik Laut ini berfungsi sebagai medium yang menghubungkan keyakinan masyarakat terhadap Allah dengan tradisi lokal. Upacara ini berperan dalam menjaga kearifan lokal dan mempererat kohesi sosial antarwarga, karena mereka bersama-sama melaksanakan ritual dan doa yang diisi dengan nilai-nilai religius. Tradisi ini juga mencerminkan akulturasi antara keyakinan Islam dengan budaya setempat, di mana ritual dilakukan dengan tata cara yang tetap menghormati ajaran Islam, namun juga mempertahankan nilai kultural lokal.

Sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan berupa laut yang telah mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat pesisir setempat yang sangat bergantung pada hasil laut, Jawa Timur merayakan Petik Laut. Petik Laut tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai cara untuk berdoa kepada Tuhan agar dilindungi dan dilindungi dari segala ancaman bagi nelayan yang hidupnya terancam. Melalui lautan yang luas, ritual Petik Laut juga berfungsi sebagai semacam doa agar rezekinya tercukupi. Tradisi Petik Laut menggambarkan hubungan sosial yang erat antardesa di samping unsur spiritual. Gambaran kehidupan nelayan sehari-hari adalah hubungan saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan itu membuat hubungan antar masyarakat pesisir menjadi egaliter, tidak ada yang merasa mempunyai status paling tinggi.

Ada beberapa aturan acara dalam ritual Petik Laut ini yang tidak dapat diubah. Meskipun demikian, sejumlah acara teknis dapat diubah. Itu hanya sekadar adat istiadat sederhana di masa lalu, yang melibatkan persembahan dan ungkapan rasa terima kasih. Yasin dan Tahlil, dua doa Islam, dibacakan pada perayaan Thanksgiving. Persembahan tersebut kemudian dipersembahkan kepada Ratu Laut Selatan dengan cara dilemparkan ke laut. Tahapan berikut merupakan bagian dari rangkaian Tradisi Petik Laut di Jawa Timur

---

<sup>7</sup> Heri Purwanto, *Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi* (Banyuwangi: Universitas PGRI Banyuwangi, 2018), 27-35.

<sup>8</sup> Budiman Sudarmaji, *Tradisi Lokal dan Religiusitas Pesisir* (Surabaya: Balai Bahasa, 2017), 42-48.

<sup>9</sup> Ika Nugraheni, *Ritual Pesisir dan Identitas Sosial* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 56-64.

<sup>10</sup> Rachmat Wahyudi, *Islam dan Tradisi Lokal* (Jakarta: Paramadina, 2014), 78-85.

<sup>11</sup> Sudiro Achmad, *Tradisi Petik Laut Malang Selatan* (Malang: Universitas Brawijaya, 2016), 92-100.

<sup>12</sup> Moh. Irfan, *Tradisi Pesisir Madura dan Islam* (Surabaya: Balai Bahasa, 2019), 22-29.

<sup>13</sup> Aisyah Zainab, *Religiusitas dalam Tradisi Pesisir* (Jember: Universitas Jember, 2018), 33-40.

<sup>14</sup> Dinda Agnis M, Skripsi: Perlindungan Hukum Festival Petik Laut sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Jember (Jember: Universitas Negeri Jember, 2020), 27.

pada zaman dahulu.<sup>15</sup>

1. Selamatan (Sesaji).
2. Pembacaan Doa (Yasin dan Tahlil).
3. Sesaji dilarungkan ke Laut.

Pemerintah Kabupaten Jember mulai melirik Jawa Timur sebagai objek wisata seiring perkembangannya. Meski kurang mendapat perhatian, Jawa Timur akhirnya ditetapkan sebagai pantai wisata. Pemerintah kabupaten lebih bersikap seperti orang yang diundang saat acara Petik Laut. Seolah-olah mereka adalah pihak yang tidak peduli dengan adat Petik Laut. Tradisi Petik Laut akhirnya berubah seiring dengan berkembangnya pariwisata. Adat Petik Laut Jawa Timur kini lebih kompleks dibandingkan dengan masa lalu. Tradisi Petik Laut berkembang menjadi lebih semarak di masa kini. Saat ini, selain nelayan setempat, wisatawan dari luar Jawa Timur juga turut menyaksikan adat Petik Laut. Bahkan sekarang banyak yang memilih menjajakan dagangan atau berjualan daripada mengikuti acara Petik Laut.

Petik Laut di Jawa Timur saat ini diselenggarakan selama dua hari. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam rangkaian tradisi Petik Laut:

1) Selamatan di Balai Desa

Seluruh masyarakat nelayan Jawa Timur mengikuti selamatan ini, yang dipimpin oleh seorang Kyai setempat. Acara selamatan ini hanya dihadiri oleh kaum laki-laki. Yasin dan Tahlil merupakan bentuk doa yang dibacakan dalam selamatan. Sebaskom berisi bunga-bunga taman juga tersedia di acara Selamatan.

2) Wayang kulit pada malam hari

Pertunjukan wayang kulit berlangsung sepanjang malam setelah kebaktian syukuran. Mengingat Jawa Timur merupakan kecamatan dengan penduduk mayoritas suku Jawa, Wayang Kulit dipilih sebagai salah satu rangkaian Tradisi Petik Laut.

3) Larung Sesaji

Sesaji berupa kepala kambing yang dibungkus kain putih, darah kambing dalam kendi, air bunga dalam baskom, miniatur anak laki-laki dan anak perempuan dari tepung, irisan daging sapi yang dibentuk menyerupai lima sate, lima jenis jajanan pasar dengan lima warna, jenang merah putih, damar bunga, dan hasil bumi diarak keliling Desa Jawa Timur Wetan dan Desa Jawa Timur Kulon sebelum singgah di Alun-alun Jawa Timur untuk acara Larung Sesaji. Di Alun-alun tersebut juga diselenggarakan acara untuk meminta izin kepada Bupati Jember atau kuasanya. Yang mengajukan permohonan izin adalah Kepala Desa Jawa Timur Wetan, Kepala Desa Jawa Timur Kulon, dan Camat Jawa Timur sebagai Panewu. Para pemohon terlibat dalam percakapan selama acara ini untuk meminta izin. Setelah permintaan izin selesai, Bupati atau yang ditunjuknya meletakkan uang yang dibungkus daun kering di perahu besar yang penuh dengan sesaji *ubon rampe* dan miniatur perahu *jukung*<sup>16</sup> serta perahu besar yang berisi *ubon rampe* sesaji.

Seluruh peserta prosesi, termasuk Bupati Jember, pejabat Teras, Dayang-dayang, Tim Umbul-umbul, dan nelayan berpakaian adat, kemudian mengikuti sesaji, yaitu ubo rampen, yang diarak menuju pantai. Para tetua atau dukun memimpin prosesi ujub-ujub di sepanjang pantai, yang dilanjutkan dengan Tari Sesaji, yang dilakukan oleh dua tandak yang bertugas sebagai pengantar *ubon rampe* yang akan dihanyutkan. Para nelayan berebut air bunga setaman dalam sebuah baskom dan menampungnya dalam wadah minum kecil setelah arak-arakan *ujub-ujub*. Air bunga setaman ada yang tumpah ke perahu, ada pula yang diminum. Air bunga setaman yang didoakan diyakini sebagai air yang bertuah. Sesaji

---

<sup>15</sup> Agustina Dewi, S., and M. SS. "Sinkretisme Jawa Dan Islam Dalam Tradisi Petik Laut Dalam Rangka Menuju Desa Wisata Di Kecamatan Jawa Timur Kabupaten Jember." *Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia: 26-28 Oktober 2015, Gedung Ahmad Sanusi, Universitas Pendidikan Indonesia:[prosiding]* (2015): 10.

<sup>16</sup> Jukung merupakan sampan (perahu) dalam bahasa Jawa yang dibuat dari sebatang kayu utuh yang besar (bagian tengahnya dilubangi untuk ruang perahu) digerakkan dengan dayung, atau zaman sekarang dengan mesin diesel.

kemudian dimasukkan ke dalam perahu kecil yang terbuat dari pelepah pisang, bersama nasi dan lauk-pauk, serta kepala kambing yang dibungkus kain putih. Setelah dimuat ke perahu, sesaji dibuang ke laut. Karena laut telah menolong nelayan, kepala kambing ini melambangkan penghargaan dan kerendahan hati manusia kepada sang pencipta. Bersamaan dengan doa dan takbir, sesaji lainnya juga diangkut dengan perahu hias, berlayar sejauh tiga kilometer dari bibir pantai, lalu dibuang ke laut. Selanjutnya perahu kembali ke tepi pantai, kembalinya perahu ke pantai menunjukkan berakhirnya Ritual Petik Laut itu.

Dari kedua tahapan di atas, kita bisa melihat perbedaan bentuk Petik Laut di masa lampau dengan Petik Laut masa kini. Tidak hanya wisatawan lokal dan mancanegara yang datang pada waktu yang berbeda, tetapi upacara Petik Laut kini juga berbeda. Petik Laut lebih dinamis dibandingkan dengan masa lampau. Kini, Petik Laut tidak lagi menggunakan panggung ikan, melainkan acara wayang kulit dan perayaan di Balai Desa, selain melibatkan instansi pemerintah.

Petik Laut di Jawa Timur adalah tradisi lokal masyarakat nelayan yang melibatkan upacara syukuran dan ritual untuk memohon keselamatan serta keberkahan hasil laut. Tradisi ini dilaksanakan dengan mengarak sesaji dan melakukan doa bersama di tepi laut, diikuti dengan pelarungan sesaji ke laut sebagai simbol persembahan. Dalam kearifan lokal masyarakat Jawa Timur, Petik Laut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual.

#### 1. Makna Syukur dan Doa Keselamatan

Masyarakat Jawa Timur memersepsikan laut bukan hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki jiwa, sehingga perlu diberi penghormatan dan penghargaan. Dalam Petik Laut, unsur keagamaan sangat kental, terutama melalui doa dan ritual yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, seperti kyai atau pemuka agama lainnya. Dari perspektif fungsionalisme Islam, Petik Laut berfungsi sebagai media ekspresi rasa syukur kepada Allah atas anugerah hasil laut yang melimpah serta untuk meminta perlindungan. Di Jawa Timur, meskipun adat ini mengandung unsur-unsur pra-Islam, seperti sesaji, masyarakat telah memaknai ritual tersebut dengan nilai Islam yang lebih dalam. Misalnya, doa-doa yang dipanjatkan adalah doa dalam bahasa Arab, termasuk zikir dan selawat yang berisi permohonan keselamatan kepada Allah. Tradisi ini menunjukkan bagaimana agama Islam mengakomodasi praktik lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip utama ajaran Islam.

Tradisi Petik Laut di Jawa Timur, yang pada awalnya merupakan ritual keagamaan masyarakat nelayan yang sarat dengan elemen-elemen mistis, telah mengalami transformasi signifikan sejak diperkenalkannya ajaran Islam. Proses islamisasi ini tidak hanya mengubah cara pandang masyarakat terhadap alam dan laut, tetapi juga memperkenalkan elemen-elemen baru yang lebih sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Salah satu aspek paling penting dari perubahan ini adalah peralihan dari elemen mistis menjadi doa-doa Islami dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Secara tradisional, ritual Petik Laut memiliki banyak komponen yang berkaitan dengan penghormatan terhadap roh laut dan alam, serta upaya untuk memohon berkah dari kekuatan yang lebih tinggi yang dianggap menguasai alam. Namun, dalam konteks Islam, elemen-elemen mistis ini digantikan dengan doa-doa yang lebih bersifat monoteistik, menghubungkan masyarakat dengan Tuhan (Allah) sebagai sumber segala berkah dan karunia.

Dengan peralihan ini, tradisi Petik Laut menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat. Para nelayan yang sebelumnya mungkin melakukan ritual hanya untuk memperoleh hasil laut yang melimpah, kini diingatkan bahwa hasil laut merupakan bentuk karunia dari Allah. Ini mengajak mereka untuk lebih bersyukur dan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik hasil tangkapan laut maupun keberhasilan lainnya, merupakan takdir dan pemberian dari Tuhan yang Maha Esa.

Perubahan ini juga memperkuat keyakinan masyarakat bahwa hasil laut bukan semata-mata berasal dari usaha manusia atau kekuatan alam semata, tetapi sebagai bentuk karunia

Allah. Hal ini menguatkan pandangan bahwa segala keberhasilan yang diraih oleh nelayan dalam usaha mereka melaut, seperti hasil tangkapan ikan yang melimpah, adalah pemberian dari Allah yang wajib disyukuri. Proses ini mendorong masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan menjadikan doa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, termasuk dalam tradisi adat yang mereka jalani.

Menurut Sudarsono (2018), dalam Islamisasi Tradisi Lokal, perubahan dari ritual yang berhubungan dengan elemen mistis menjadi doa-doa Islam dalam tradisi Petik Laut mencerminkan kemampuan ajaran Islam dalam beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran agama itu sendiri. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat nelayan, tetapi juga menjadikan tradisi tersebut lebih bermakna secara spiritual, dengan mendorong penghayatan terhadap ketauhidan dan konsep rezeki yang datang dari Allah<sup>17</sup>.

Dalam konteks yang lebih luas, perubahan ini menunjukkan betapa ajaran Islam dapat memberikan kerangka spiritual yang lebih universal, yang menekankan pada hubungan langsung antara umat dengan Allah, tanpa perantara selain doa dan usaha yang halal. Dengan kata lain, tradisi Petik Laut yang telah diislamkan ini menjadi contoh nyata bagaimana agama dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan, mengubah ritual yang dulunya berfokus pada kekuatan gaib menjadi ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

## 2. Penguat Identitas dan Kohesi Sosial

Tradisi ini juga berperan sebagai penguat identitas komunitas nelayan Jawa Timur, menjadi salah satu simbol keberadaan dan kekhasan mereka. Petik Laut mengumpulkan berbagai elemen Masyarakat nelayan, tokoh agama, dan warga sekitar untuk terlibat aktif dalam satu acara, mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan. Dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh agama, pemerintah lokal, dan masyarakat luas, acara ini memperkuat kohesi sosial dan melibatkan semua pihak dalam memperkaya tradisi ini dengan nuansa Islami<sup>18</sup>.

Selain hal tersebut, Salah satu aspek penting dari Petik Laut adalah partisipasi kolektif masyarakat, yang berperan dalam memperkuat ikatan sosial. Ritual ini tidak hanya melibatkan nelayan dan keluarganya tetapi juga seluruh komunitas, termasuk para tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat sekitar. Persiapan hingga pelaksanaan ritual menciptakan kolaborasi lintas lapisan masyarakat, membangun rasa kebersamaan yang kuat. Fungsionalisme Islam melihat praktik semacam ini sebagai elemen penting dalam mempertahankan stabilitas sosial.

Keterlibatan bersama ini mempererat hubungan sosial, terutama dalam hal gotong royong, saling berbagi, dan saling mendukung dalam menghadapi kesulitan. Kohesi sosial ini memiliki dampak jangka panjang dalam menciptakan solidaritas yang kokoh di antara anggota komunitas. Dalam teori fungsionalisme, ritual seperti ini juga berperan sebagai sarana untuk meneguhkan kembali identitas budaya dan komunal, di mana masyarakat Jawa Timur merasa menjadi bagian dari komunitas yang berakar pada kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman<sup>19</sup>.

Tradisi Petik Laut bukan hanya berfungsi sebagai acara religius yang mendekatkan masyarakat pesisir kepada Tuhan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Salah satu fungsi utama yang terwujud dalam pelaksanaan tradisi ini adalah solidaritas sosial yang tercipta melalui gotong royong dan perayaan bersama seluruh lapisan masyarakat pesisir. Proses pelaksanaan Petik Laut menunjukkan bagaimana kegiatan adat dapat mempererat hubungan sosial antar individu dan kelompok, serta memperkuat ikatan antara masyarakat

---

<sup>17</sup> Sudarsono, A. *Islamisasi Tradisi Lokal: Petik Laut dalam Perspektif Sosial dan Keagamaan* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Surabaya, 2018), hlm. 54-62.

<sup>18</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

<sup>19</sup> Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2009, 212-214.

dengan lingkungan sekitar mereka.

Pertama-tama, salah satu aspek penting yang mendukung terciptanya solidaritas sosial dalam tradisi Petik Laut adalah gotong royong dalam persiapan acara. Proses persiapan ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, di mana setiap individu, baik yang muda maupun yang tua, saling membantu dalam menyiapkan berbagai kebutuhan untuk acara tersebut. Mulai dari pembuatan sesaji, perahu hias, hingga persiapan tempat pelaksanaan ritual, semuanya dilakukan dengan prinsip gotong royong. Hal ini bukan hanya berfungsi untuk memperlancar acara, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar warga. Aktivitas ini mengajarkan pentingnya kerjasama dan saling bergotong royong dalam menyelesaikan masalah bersama, yang merupakan nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Sebagai sebuah tradisi yang melibatkan banyak pihak, Petik Laut juga merupakan perayaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat pesisir. Tidak hanya kalangan nelayan, tetapi masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan profesi turut ambil bagian dalam acara ini. Perayaan ini tidak hanya terbatas pada upacara keagamaan, tetapi juga menjadi ajang hiburan yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat. Ada arak-arakan perahu, pentas seni, dan berbagai hiburan rakyat yang memungkinkan seluruh lapisan masyarakat untuk berinteraksi dan berbagi kegembiraan. Dalam konteks ini, Petik Laut berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar individu dalam komunitas, yang sering kali terpisah oleh perbedaan status sosial dan pekerjaan. Dengan demikian, Petik Laut menjadi simbol persatuan masyarakat pesisir yang saling menghargai dan bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan yang bernilai bersama.

Menurut Zainudin (2019), dalam Solidaritas Sosial dalam Tradisi Petik Laut, kegiatan gotong royong yang dilakukan dalam persiapan tradisi Petik Laut memberikan dampak yang sangat positif terhadap hubungan sosial di masyarakat pesisir. Partisipasi aktif dalam tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan antar individu, tetapi juga menumbuhkan rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama. Tradisi ini, menurut Zainudin, juga menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana untuk memperkokoh solidaritas sosial dalam komunitas, terlepas dari perbedaan status sosial atau pekerjaan<sup>20</sup>.

Pentingnya perayaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat juga ditegaskan oleh Novianti (2020), dalam bukunya Peran Tradisi Petik Laut dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir. Novianti menyebutkan bahwa keberagaman partisipan dalam acara ini mengajarkan masyarakat pesisir untuk saling berbagi dan memperkuat kerjasama antar sesama. Hal ini tidak hanya berfokus pada keuntungan individu, tetapi lebih kepada kepentingan kolektif dalam menjaga keharmonisan sosial<sup>21</sup>.

Dengan demikian, Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana untuk mempererat hubungan sosial antar individu, kelompok, dan komunitas. Solidaritas sosial yang tercipta dalam tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa adat dan budaya lokal dapat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

### 3. Harmonisasi Islam dan Tradisi Lokal

Perspektif fungsionalisme Islam, Petik Laut adalah contoh harmonisasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Islam masuk ke Nusantara melalui pendekatan budaya yang adaptif, sehingga masyarakat tidak perlu meninggalkan tradisi yang dianggap penting secara sosial dan spiritual, selama dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Petik Laut tetap dilakukan, namun dengan penyesuaian agar sesuai dengan syariat Islam, seperti penggunaan doa-doa Islam dan penghilangan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan

---

<sup>20</sup> Zainudin, M. (2019). *Solidaritas Sosial dalam Tradisi Petik Laut* (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga), 76-84.

<sup>21</sup> Novianti, D. (2020). *Peran Tradisi Petik Laut dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir* (Malang: Universitas Negeri Malang), 103-110.

aqidah<sup>22</sup>.

Selain hal tersebut, Secara umum, fungsionalisme Islam dalam konteks Petik Laut menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sistem sosial yang menyelaraskan tradisi lokal dengan nilai-nilai religius. Upacara Petik Laut telah menjadi contoh bagaimana masyarakat Jawa Timur mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi yang sudah turun-temurun, menciptakan harmoni antara budaya dan agama. Petik Laut pada akhirnya memfasilitasi pemeliharaan identitas keislaman tanpa harus menghilangkan kearifan lokal.

Bagi masyarakat Jawa Timur, ritual ini juga merupakan upaya untuk menghindari fragmentasi identitas budaya dalam menghadapi modernisasi yang kerap mengancam kearifan lokal. Dengan adanya integrasi antara nilai Islam dan tradisi, Petik Laut menjadi salah satu contoh adaptasi budaya yang menguatkan ikatan kolektif dan identitas komunal dalam bingkai Islam. Dalam perspektif fungsionalisme Islam, integrasi ini penting untuk menciptakan stabilitas sosial yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial<sup>23</sup>.

#### 4. Media Dakwah dan Pendidikan Religius

Petik Laut juga menjadi media dakwah dan pendidikan religius bagi masyarakat Jawa Timur. Melalui keterlibatan tokoh agama dalam memimpin doa-doa dan ceramah sebelum ritual, masyarakat mendapatkan pengajaran mengenai nilai-nilai Islam. Tradisi ini bisa dianggap sebagai sarana bagi masyarakat untuk memperdalam keyakinan dan mempererat hubungan spiritual mereka dengan Allah melalui cara yang lebih mudah diterima dalam budaya mereka sendiri.

#### 5. Fungsi Ekonomi dan Wisata Religi

Selain fungsi spiritual, tradisi Petik Laut di Jawa Timur juga memiliki dampak ekonomi, terutama melalui pengembangan wisata religi. Acara Petik Laut menarik banyak pengunjung dari luar daerah, yang berdampak positif pada perekonomian lokal, terutama bagi para pedagang dan pengusaha kecil. Upacara ini menjadi daya tarik wisata yang didukung oleh pemerintah daerah, dan masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari tradisi ini secara ekonomi<sup>24</sup>.

Secara keseluruhan, tradisi Petik Laut di Jawa Timur adalah bentuk kearifan lokal yang telah mengalami penyesuaian nilai dalam bingkai Islam tanpa meninggalkan akar budaya setempat. Tradisi ini memperkuat identitas, mempererat hubungan sosial, menjadi wadah dakwah, dan mendukung perekonomian setempat. Fungsionalisme Islam dalam konteks ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat terus hidup berdampingan dengan ajaran agama, selama nilai-nilai tradisi tersebut diselaraskan dengan ajaran Islam.

### **Dialektika Islam dan Tradisi Lokal: Fleksibilitas Islam dalam Konteks Budaya**

Dalam konteks kebudayaan masyarakat pesisir di Jawa Timur, tradisi Petik Laut adalah contoh nyata dari dialektika antara Islam dan tradisi lokal. Tradisi ini, yang awalnya memiliki akar dalam kepercayaan animisme dan mistisisme, telah bertransformasi sejak kedatangan Islam menjadi sebuah ritual yang tidak hanya mempertahankan esensi budaya lokal, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam, terutama dalam konteks tauhid atau keesaan Tuhan.

Islam, sebagaimana yang telah terbukti dalam berbagai proses akulturasi budaya di seluruh dunia, tidak berusaha untuk meniadakan tradisi lokal, tetapi lebih mengakomodasi dan memberi makna baru terhadap tradisi-tradisi yang ada. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan tradisi mereka, namun dengan pemahaman yang lebih sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, tradisi Petik Laut yang semula penuh dengan elemen mistis yang berkaitan dengan roh laut dan kekuatan alam, digantikan dengan doa-

---

<sup>22</sup> As'ad, Muhammad. "Nilai-Nilai Religius pada Tradisi Petik Laut di Jawa Timur: Perspektif Fungsionalisme Islam." *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 4, no. 1, 2019, 45-58.

<sup>23</sup> Woodward, Mark. "Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta." *Islamic Studies Journal*, vol. 25, no. 1, 1989, 45-66.

<sup>24</sup> Fauzi, Abd. "Petik Laut dan Integrasi Islam dalam Budaya Nelayan Jawa Timur." *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, vol. 12, no. 2, 2017, 123-137.

doa kepada Allah dan keyakinan bahwa segala yang ada di alam semesta adalah ciptaan dan karunia dari-Nya.

Sebagai contoh, dalam pelaksanaan Petik Laut yang sudah diislamkan, doa-doa yang dilantunkan bukan lagi untuk roh laut atau dewa-dewa alam, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah. Masyarakat menganggap hasil laut yang melimpah sebagai karunia Allah, dan prosesi pelarungan sesaji ke laut dilakukan dengan niat untuk bersyukur kepada Tuhan dan memohon keselamatan. Dengan demikian, Islam memberikan makna baru pada ritual tersebut, menjadikannya tidak hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang selaras dengan ajaran Islam.

Menurut Ahmad (2016), dalam bukunya *Islam dan Tradisi Lokal: Sebuah Perspektif Budaya*, dialektika antara Islam dan tradisi lokal menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang ada tanpa menghilangkan inti ajaran agama itu sendiri. Proses ini mencerminkan cara Islam mengakomodasi berbagai tradisi lokal dengan memberikan perspektif spiritual yang lebih tinggi, yakni mengarahkan tradisi tersebut untuk lebih mendekatkan masyarakat kepada Allah. Ahmad menekankan bahwa Islam tidak berupaya untuk menghapuskan budaya yang sudah ada, tetapi justru memperkaya makna spiritual yang terkandung dalam budaya tersebut<sup>25</sup>.

Lebih lanjut, Munir (2017) dalam *Akulturas Islam dan Budaya Lokal* juga menjelaskan bahwa Islam memiliki kemampuan untuk mengadaptasi tradisi lokal tanpa kehilangan nilai-nilai esensial ajarannya. Dalam tradisi Petik Laut, misalnya, meskipun ritual yang dilakukan tetap mengandung elemen-elemen budaya lokal, cara pandang masyarakat terhadap makna ritual tersebut berubah. Ritual yang semula lebih bersifat mistis dan bersifat pada hubungan manusia dengan alam, kini lebih berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberi makna baru yang lebih sesuai dengan konsep tauhid, yaitu mengakui hanya Allah sebagai Tuhan yang memiliki kuasa atas segala sesuatu<sup>26</sup>.

Transformasi tradisi ini menjadi bukti bahwa Islam tidak hanya mengajarkan tauhid, tetapi juga memberi ruang untuk berkembangnya kreativitas budaya yang dapat menyesuaikan diri dengan konteks lokal, tanpa kehilangan makna dan nilai-nilai ajaran agama. Fleksibilitas Islam dalam konteks budaya ini mencerminkan kemampuan agama untuk menghormati dan menjaga kearifan lokal sambil menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang lebih universal. Dalam kesimpulannya, dialektika antara Islam dan tradisi lokal menunjukkan bahwa Islam tidak hanya bersifat menentang tradisi, tetapi mengakomodasi dan memberi makna baru yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Ini adalah contoh bagaimana Islam bisa beradaptasi dengan budaya lokal dan tetap mempertahankan ajaran inti agama, sekaligus memberikan makna spiritual yang lebih mendalam bagi masyarakat.

### Kesimpulan

Petik Laut di Jawa Timur memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan religius masyarakat pesisir. Pendekatan fungsionalisme menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam. Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam Petik Laut menjadi contoh harmonisasi yang relevan dalam masyarakat multikultural. Tradisi Petik Laut di Jawa Timur berfungsi sebagai ritual budaya yang berbalut agama yang menguatkan kesadaran spiritual masyarakat melalui doa-doa Islami yang menggantikan elemen mistis tradisional, serta memperkuat keyakinan bahwa hasil laut adalah karunia Allah. Selain itu, tradisi ini menciptakan solidaritas sosial melalui gotong royong dalam persiapan acara dan perayaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat pesisir, mempererat hubungan sosial dan kebersamaan. Sebagai bagian dari pelestarian seni dan budaya daerah, Petik Laut mempertahankan musik tradisional dan

<sup>25</sup> R. Ahmad, *Islam dan Tradisi Lokal: Sebuah Perspektif Budaya* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Budaya Islam, 2016), 98-104.

<sup>26</sup> M. Munir, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 122-128.

seni hias perahu, sekaligus menjadi simbol identitas budaya masyarakat pesisir. Proses akulturasi antara Islam dan tradisi lokal menunjukkan fleksibilitas Islam dalam mengakomodasi budaya setempat dengan memberi makna baru yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid, tanpa menghapuskan tradisi tersebut, dan menjadikannya sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat pesisir.

#### Daftar Pustaka

- Achmad, Sudiro. *Tradisi Petik Laut Malang Selatan*. Malang: Universitas Brawijaya, 2016.
- Agnis M, Dinda. *Skripsi: Perlindungan Hukum Festival Petik Laut sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Jember*. Jember: Universitas Negeri Jember, 2020.
- Agustina Dewi, S., and M. SS. "Sinkretisme Jawa Dan Islam Dalam Tradisi Petik Laut Dalam Rangka Menuju Desa Wisata di Kecamatan Jawa Timur Kabupaten Jember." *Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia: 26-28 Oktober 2015, Gedung Ahmad Sanusi, Universitas Pendidikan Indonesia: [prosiding]* (2015): 10.
- Ahmad, R. *Islam dan Tradisi Lokal: Sebuah Perspektif Budaya*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Budaya Islam, 2016.
- Arini, V, "Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tahun 1990-2006." Skripsi. Jember: Universitas Jember, 2008.
- Arini, V. *Skripsi: "Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tahun 1990-2006"*. Jember: Universitas Jember, 2008.
- As'ad, Muhammad. "Nilai-nilai Religius pada Tradisi Petik Laut di Jawa Timur: Perspektif Fungsionalisme Islam." *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 4, no. 1, 2019, pp. 45-58.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- Dinda Agnis M, "Perlindungan Hukum Festival Petik Laut sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Jember". Skripsi. Jember: Universitas Negeri Jember, 2020.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995. (Originally published 1915).
- Fatmawati, S. *Petik Laut: Sebuah Warisan Budaya Pesisir*. Surabaya: Pustaka Pesona, 2017.
- Fauzi, Abd. "Petik Laut dan Integrasi Islam dalam Budaya Nelayan Jawa Timur." *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, vol. 12, no. 2, 2017.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Ika, Nugraheni. *Ritual Pesisir dan Identitas Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2015.
- Imam Djoeremi, Upacara Adat Larung Sesaji Desa Jawa Timur Kulon Kecamatan Jawa Timur Kabupaten Jember, Jawa Timur, 10 januari 1992.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: LP3ES, 1992.
- Moh. Irfan. *Tradisi Pesisir Madura dan Islam*. Surabaya: Balai Bahasa, 2019.
- Munir, M. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Prasetyo, E. *Tradisi Petik Laut dan Pembentukan Identitas Budaya*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2018.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Citra Intra Selaras, 2015.
- Purwanto, Heri. *Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi*. Banyuwangi: Universitas PGRI Banyuwangi, 2018.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia. 1984.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*" Yogyakarta: UGM, 2002.
- Sudarmaji, Budiman. *Tradisi Lokal dan Religiusitas Pesisir*. Surabaya: Balai Bahasa, 2017.
- Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi. Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Citra Intra Selaras, 2015.

- Wahyudi, Rachmat. *Islam dan Tradisi Lokal*. Jakarta: Paramadina, 2014.
- Woodward, Mark. "Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta." *Islamic Studies Journal*, vol. 25, no. 1, 1989, 45-66.
- Yesandra Amelia Siswahani" Desakralisasi Petik Laut Pantai Jawa Timur Di Desa Jawa Timur Kulon Kabupaten Jember Tahun 1999-2013" *Journal Pendidikan Sejarah* Volume 10, No. 3 Tahun 2021.
- Zainab, Aisyah. *Religiusitas dalam Tradisi Pesisir*. Jember: Universitas Jember, 2018.
- Zainudin, M. *Solidaritas Sosial dalam Tradisi Petik Laut*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 2019.